BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Paparan Data

Paparan Data Penelitian di MI Wahid Hasyim di Desa Bakung Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar pada tanggal 16 Januari 2017, tepatnya hari Senin. Kedatangan peneliti disambut baik oleh Kepala Sekolah MI Wahid Hasyim, disana peneliti mulai memberikan surat penelitian serta mengutarakan niat untuk melaksanakan penelitian di MI Wahid Hasyim. Kepala Sekolah MI Wahid Hasyim, Bapak Supriadi memberikan ijin dan menyatakan tidak keberatan serta menyambut dengan baik niat peneliti untuk melaksanakan penelitian. Pada saat itu juga bapak Supriadi merekomendasikan kepada guru siapa yang saya harus wawancarai terkait dengan judul skripsi saya. Setelah itu saya langsung menemui guru yang telah direkomendasikan untuk memberitahu niat saya untuk mewawancarai beliau terkait judul skripsi saya.

Setelah mendapat ijin dari Kepala Sekolah, pada tanggal 25 Januari 2017 saya kembali ke MI Wahid Hasyim untuk melaksanakan wawancara sebagai bentuk penelitian, dengan bapak Lutfi sebagai wakil dari kelas bawah dan ibu Badi' wakil dari kelasat atas, sesekali mencari informasi ke guru waka kesiswaan, serta beberapa siswa kelas 6.

Berikut adalah paparan data dari hasil wawancara dengan guru MI Wahid Hasyim, mengenai :

1. Strategi Guru dalam Membina Sopan Santun

Untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlakul karimah sopan santun siswa-siswi di MI Wahid Hasyim, maka peneliti mengadakan wawancara tentang bagaimana strategi guru dalam membina perilaku sopan santun siswa-siswi, dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi selaku guru kelas III, sebagai wakil dari kelas bawah, beliau mengatakan bahwa :

> " Dalam membina akhlakul karimah sopan santun yang baik kepada peserta didik bukanlah hal yang mudah mbak, harus pelan namun pasti, dan yang terpenting adalah telaten. Namun sebenarnya kalau dilihat, akhlakul karimah sopan santun peserta didik di MI Wahid Hasyim secara keseluruhan alhamdulillah sudah terwujud sesuai dengan tujuan, visi dan misi yang telah digariskan oleh MI Wahid Hasyim Bakung, yaitu mencetak siswa-siswi yang beriman, berilmu, dan berakhlakul karimah."[88]

Lalu peneliti menanyakan kembali tentang bagaimana strategi guru sendiri dalam membina akhlakul karimah sopan santun peserta didik sehingga secara keseluruhan akhlakul karimah peserta didik di MI Wahid Hasyim sudah baik, beliau mengatakan:

> " kami ini sebagai guru dari peserta didik yang artinya di gugu lan ditiru. Jadi kami, setiap guru yang ada di MI Wahid Hasyim selalu memberikan contoh kepada peserta didik, mulai dari hal-hal kecil seperti, kami selalu membiasakan berbicara dengan menggunakan bahasa krama inggil ketika kami mengajar ataupun berbicara dengan peserta didik, sehingga yang kami harapkan dengan kami membiasakan berbicara bahasa krama inggil dengan mereka, mereka juga terbiasa untuk berbicara bahasa krama inggil dengan orang yang lebih tua. Selain itu kami juga selalu memberikan wejangan kepada peserta didik untuk selalu menghormati

[88] Wawancara Bapak Abdur Roziq Lutfi selaku Guru Kelas III, di MI Wahid Hasyim Bakung, 25 Januari 2017

> orang yang lebih tua, misalkan dengan menundukkan kepala jika lewat didepan orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika bertemu dengan gurunya, sehingga kami berharap dengan kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan dapat membentuk akhlak sopan santun dari peserta didik.”[89]

Lalu peneliti kembali bertanya, sudah efektifkah strategi tersebut? Dan Bapak Lutfi pun menjawab:

> ”Pada umumya sudah efektif dan efisien sesuai yang diharapkan mbak.”[90]

Dari beberapa strategi yang telah disampaikan, peneliti mencoba bertanya apakah ada tindakan yang dilakukan oleh guru MI Wahid Hasyim, agar strategi tersebut tetap berjalan. Dan berikut keterangan yang diberikan oleh Bapak Abdur Roziq Lutfi:

> “Ada dua langkah yang kini telah dilakukan oleh para guru guna membina akhlakul karimah sopan santun peserta didik MI Wahid Hasyim Bakung. Yang pertama adalah ekstensifikasi peserta didik dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik dirumah melalui orang tua yang diwujudkan dalam bentuk buku penghubung siswa yang didalamnya terdapat perintah sholat, belajar, bahasa krama sebagai bentuk pengawasan yang setiap hari ditunjukkan kepada wali kelas diketahui oleh wali murid. Yang kedua yaitu intensifikasi peserta didik dengan cara meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung akan pentingnya bersikap sopan dan menaati tata tertib yang berlaku sehingga segala bentuk peraturan tata tertib dapat diaplikasikan dengan baik.”[91]

Dari kutipan diatas menjelaskan bahwa dalam membina akhlakul karimah sopan santun selain merupakan tugas seorang guru, juga merupakan kwajiban orang tua. Oleh karena itu selain sekolahan yang

---

[89] *Ibid.,*
[90] *Ibid.,*
[91] Wawancara Bapak Abdur Roziq Lutfi selaku Guru Kelas III di MI Wahid Hasyim Bakung, Tanggal 25 Januari 2017

menjadi tarbiyah bagi peserta didik, orang tua juga sangat ikut andil bagi pembinaan akhlakul karimah sopan santun bagi putra putrinya sedari kecil. Mengingat waktu yang dihabiskan peserta didik lebih b a n y a k d e

ngan lingkungan keluarganya.

Gambar 4.1 Bentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, Pada tanggal 25 Januari 2017

Dari Gambar 4.1 menunjukkan bahwa, peserta didik di MI Wahid Hasyim Bakung telah melaksanakan akhlakul karimah sopan santun seperti yang telah diajarkan Bapak/Ibu guru yakni menunduk ketika mereka lewat didepan guru nya.

Selain itu peneliti juga mencari keterangan dari beberapa siswa kelas VI MI Wahid Hasyim terkait strategi guru dalam membina Akhlakul karimah sopan santun kepada para siswanya.

Berikut yang disampaikan Bisma Muhammad Aqil:

> "Bapak ibu guru di MI Wahid Hasyim selalu memberikan contoh dan selalu menasehati agar berlaku sopan santun kepada orang yang lebih tua mbak, selain itu bapak ibu guru jika berbicara dengan kami juga selalu menggunakan bahasa krama."[92]

Ditambah oleh peserta didik Khozinatul Maula terkait akhlakul karimah sopan santun, dia mengatakan:

> "Kami selalu membungkuk jika lewat di depan bapak ibu guru mbak, selain itu kami juga mengucapkan salam jika bertemu bapak ibu guru. Dan juga bapak ibu guru mengajarkan kami untuk membudayakan gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun)."[93]

Gambar 4.2 Bentuk Akhlakul Karimah Sopan Santun Peserta Didik MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, Pada tanggal 6 Februari 2017

Gambar 4.2 menunjukkan bahwa, Bapak/Ibu guru MI Wahid Hasyim dalam membina akhlakul karimah peserta didik dengan membiasakan mereka setelah apel pagi untuk bersalaman atau mengucap salam kepada Bapak/Ibu guru.

Dari gambar tersebut serta beberapa keterangan yang diberikan peserta didik, guru, bahwa guru di MI Wahid Hasyim telah melakukan

---

[92] Wawancara dengan Bisma Muhammad Aqil, peserta didik kelas VI, tanggal 25 januari 2017.

[93] Wawancara dengan Khozinatu Maula, peserta didik kelas VI, tanggal 25 Januari 2017.

perananya sebagai suri tauladan yang baik dengan memberikan teladan dengan membina dan membiasakan peserta didik berakhlakul karimah sopan santun.

Dan dari pengamatan yang saya lakukan sikap sopan santun sudah terealisasikan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan para peserta didik menghormati orang yang lebih tua, memberi salam ketika bertemu gurunya, dan menunduk jika berjalan didepan gurunya.

2. Strategi Guru dalam Membina Kejujuran

Dari penelitian yang dilakukan di MI Wahid Hasyim Bakung terkait akhlakul karimah kejujuran, sangatlah penting ditanamkan pada setiap peserta didik. Dan setiap guru pun mempunyai andil dalam membina, membimbing, dan membiasakan perilaku jujur pada setiap peserta didik, mengingat bahwa sikap jujur adalah sikap mulia yang dimiliki oleh Rasulullah, sehingga beliau mendapat julikan *al-amin* yang berarti dapat dipercaya. Berikut ini wawancara yang saya lakukan dengan kepala sekolah Bapak Supriadi terkait perananya dalam melatih dan membentuk kejujuran peserta didik sebagai berikut:

> "Yang saya terapkan utamanya pada peserta didik yaitu tentang kediplinan mbak, ketika ada beberapa peserta didik yang datang terlambat ke sekolah, saya selalu bertanya apa penyebab keterlambatanya, dan saya selalu bilang bahwa saya tidak akan memberi hukuman jika dia berkata jujur."[94]

[94] Wawancara dengan Bapak Supriadi, Kepala Sekolah MI Wahid Hasyim Bakung, tanggal 6 Februari 2017.

Dan ditambahkan oleh Bapak Lutfi salah satu guru di MI Wahid Hasyim yang menjadi guru kelas III, beliau mengatakan:

> "Kejujuran sangat penting dalam pembentukan karakteristik peserta didik yang akan tertanam dalam diri anak selama-lamanya, maka budaya jujur di MI Wahid Hasyim selalu d
>
>
>
> e
> hidupan sehari-hari, sebagai contoh bentuk pembinaan penanaman perilaku jujur peserta didik yaitu bila membeli jajan di kantin selalu sesuai antara harga jajan dengan uangnya tidak pernah lebih atau kurang."[95]

Gambar 4.4 Salah Satu Bentuk Akhlakul Karimah Kejujuran yakni dengan Adanya Kantin Kejujuran, Pada Tanggal 25 Januari 2017

Dari gambar 4.4 menunjukkan bahwa, strategi guru dalam membina kejujuran peserta didik yakni salah satunya dengan adanya kantin kejujuran. Jadi mereka dibiasakan untuk bersikap jujur mana

[95] Wawancara dengan Bapak Abdul Roziq Lutfi, Guru Kelas III MI Wahid Hasyim Bakung, tanggal 25 Januari 2017.

kala mereka saat membeli jajan di kantin selalu membayar sesuai dengan harga jajan.

Lalu ditambah oleh ibu Badi' guru kelas VI, sebagai wakil dari kelas atas yang saya wawancarai, beliau mengatakan:

> "Dalam membentuk akhlakul karimah kejujuran, hal yang paling penting ditanamkan dalam diri peserta didik yakni sikap Iman, ketika sudah ada iman yang kuat, maka mereka akan mengamalkan akhlakul karimah yang baik seperti berlaku jujur, suka menolong, dan sopan santun. Kami sebagai guru selau mengajarkan kepada siswa untuk selalu berkata jujur. Karena sikap tersebut sebagai salah satu bentuk dalam mentauladani sifat Rasulullah. Selain itu terkadang kami juga mengecek kejujuran siswa tentang siapa yang belum melaksanakan piket, siapa yang tidak mengerjakan PR, siapa yang tidak membawa mukena atau sarung untuk sholat berjamaah, sebelum kami mengecek nya satu persatu".[96]

Dari beberapa keterangan beberapa guru di MI Wahid Hasyim dapat mencerminkan bahwa sekolah MI Wahid Hasyim benar-benar berusaha mendidik peserta didiknya untuk bersikap jujur. Dan peneliti mencoba membuktikanya dengan bertanya kepada salah seorang peserta didik yang bernama Bisma Muhammad Aqil terkait pembinaan akhlakul karimah kejujuran yang diterapkan oleh sekolah, berikut ungkapnya:

> "Setiap guru di MI Wahid Hasyim selalu mengajarkan untuk berkata jujur mbak, berkata sesuai dengan kenyataanya. Setiap hari bapak ibu guru selalu bertanya, siapa yang belum melaksanakan piket kelas, siapa yang tidak membawa mukena dan sarung, siapa yang tidak mengerjakan PR, setelah itu bapak ibu guru mengecek

[96] Wawancara dengan Ibu Badi', Guru Kelas VI MI Wahid Hasyim Bakung, tanggal 25 Januari 2017.

> kebenaranya satu persatu mbak. Dan jika ada yang ketahuan berbohong mendapat hukuman dari bapak/ibu guru."[97]

Dari keterangan yang telah disampaikan oleh kepala sekolah, guru, dan peserta didik, disini mencerminkan pemberian motivasi kepada peserta didik untuk bersikap jujur juga merupakan cara yang efektif. Selain itu pemberian hukuman yang bersikap mendidik dapat juga digunakan sebagai alternatif dalam membina akhlakul karimah kejujuran bagi peserta didik jika ternyata ada yang berbohong. Dari pengamatan peneliti, terlihat jelas selain sebagai motivator peserta didik, setiap guru juga menjadi teladan yang baik dengan membentuk dan menanamkan kejujuran dalam setiap aktivitas di sekolah MI Wahid Hasyim.

3. Strategi Guru dalam Membina Tanggung Jawab

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti sikap tanggung jawab yang diterapkan oleh guru di MI Wahid Hasyim dengan menjalankan perananya dalam lingkungan sekolah dengan mengajarkan bagaimana bertanggung jawab pada dirinya sendiri atas tindakan yang dilakukanya. Selain dengan pengamatan tersebut peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Abdur Roziq Lutfi terkait bagaimana cara guru di MI Wahid Hasyim dalam membina akhlakul karimah tanggung jawab, dan inilah hasil wawancara bersama Bapak Abdul Roziq Lutfi sebagai berikut:

---

[97] Wawancara dengan Bisma Muhammad Aqil, Siswa kelas VI MI Wahid Hasyim Bakung, pada tanggal 25 Januari 2017.

> "Sebagai seorang guru, tentu kami selalu mengajarkan serta mengingatkan peserta didik untuk selalu bertanggung jawab terutama pada setiap hal yang dilakukanya atau yang telah menjadi kewajibanya. Seperti contoh setiap pagi selalu ada petugas piket kelas, saya selalu memantau apakah peserta didik melaksanakan tugasnya atau belum, jika memang belum tentu kami selalu mengingatkan agar peserta didik melaksanakan tugasnya."[98]

Lalu peneliti bertanya, bagaimana sejauh ini peserta didik dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam melaksanakan piket kelas, dan beliau mengatakan:

> "Pada saat piket ruangan kelas peserta didik selalu melakukan tugas membersihkan ruangan kelas bersama-sama sesuai jadwal petugas yang telah ditentukan. Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik mempunyai rasa tanggung jawab yang sangat besar terhadap sesuatu yang telah ditentukan oleh guru"[99]

[98] Wawancara dengan Bapak Abdur Roziq Lutfi, Guru Kelas III MI Wahid Hasyim Bakung, Tanggal 25 Januari 2017.

[99] *Ibid.,*

Gambar 4.5 Peserta Didik Melaksanakan Tanggung Jawabnya Berupa Piket Kelas Sebelum Melaksanakan Proses Pembelajaran, tanggal 25 Januari 2017

Pada gambar 4.5 menunjukkan bahwa peserta didik dalam menerapkan akhlakul karimah tanggung jawab yakni salah satunya dengan melaksanakan piket kelas, dengan melihat gambar tersebut menunjukkan bahwa peserta didik MI Wahid Hasyim juga melaksanakan akhlakul karimah tanggung jawab.

Kemudian keterangan ini ditambah oleh salah satu guru kesiswaan di MI Wahid Hasyim, yakni Bapak Imam Subaweh sebagai berikut:

> "Dalam membina sikap akhlakul karimah tanggung jawab tentu semua harus dimulai dari gurunya sendiri, tidak hanya sikap tanggung jawab tapi sikap sopan santun dan kejujuran juga seperti itu. Selain itu kita juga menyelipkan nilai-nilai akhlakul karimah di setiap proses pembelajaran, apa manfaat dari menjalankan sikap akhlakul karimah itu sendiri, bagaimana meneladaninya, selain itu terkadang juga kami selipkan kisah-kisah yang berkaitan dengan akhlakul karimah, agar siswa dapat menambil manfaatnya."[100]

[100] Wawancara dengan Bapak Imam Subaweh, Bagian Kesiswaan di MI Wahid Hasim, Tanggal 6 Februari 2017

Dari beberapa keterangan guru diatas, peneliti mencoba untuk mencari keterangan terkait strategi guru dalam membina akhlakul karimah tanggung jawab dengan mewawancarai salah satu peserta didik yang bernama Indah Dwi Pratiwi, sebagai berkut:

> "Saya selalu mengerjakan PR yang diberikan oleh Bapak/Ibu guru, selain itu jika waktunya piket ya saya piket mbak. Kalau saya tidak piket kelas tentu akan kotor, dan teman-teman pasti bertanya siapa yang waktunya piket. Dan kalau saya tetap tidak piket pasti saya mendapat teguran bahkan hukuman dari bpk/Ibu guru"

Lalu peneliti kembali bertanya, hukuman apa yang biasanya diberikan kepada bapak/ibu guru. Dan peserta didik tersebut menjawab:

> "Hukuman yang biasanya diberikan bapak/ibu guru jika kami yaitu disuruh membaca yasin atau membersihkan kamar mandi mbak."[101]

Dalam pembentukan perilaku tanggung jawab di MI Wahid Hasyim, peneliti bertanya kepada Bapak Supri, selaku kepala sekolah tentang penilaian beliau tentang strategi guru-guru di MI Wahid Hasyim, beliau mengatakan:

> "Pembinaan tanggung jawab yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru sudah berjalan cukup baik, dibuktikan dengan perilaku peserta didik setiap harinya. Seperti setiap sebelum apel pagi dimulai, anak-anak selalu melaksanakan piket di kelas mereka masing-masing. Untuk kelas bawah seperti kelas 1 dan 2 wali kelas selalu ikut mendampingi. Jarang sekali ada peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, Selain itu saat melaksanakan jamaah Zuhur peserta didik juga selalu datang tepat waktu, meskipun saat di masjid masih banyak peserta didik yang masih sulit diatur untuk tenang saat mau

[101] Wawancara dengan Khozinatul Maula, peserta didik kelas VI MI Wahid Hasyim pada tanggal 25 Januari 2017

> sholat, namanya juga anak-anak mbak. Bapak ibu guru pun juga ikut dan mendampingi saat sholat berjamaah."[102]

Setelah saya mendengar penjelasan dari Bapak Supriadi kepala sekolah MI Wahid Hasyim Bakung mengenai strategi bapak/ibu guru, mereka telah berusaha menanamkan tanggung jawab dalam jiwa peserta didik, mendidik dan memberikan teladan yang baik agar peserta didik mengamalkan rasa tanggung jawabnya dalam setiap perbuatanya. Pembentukan ini memiliki keberhasilan di sekolah MI Wahid Hasyim.

B. Temuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa bentuk Strategi Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Sopan Santun, Kejujuran Dan Tanggung Jawa Peserta Didik MI Wahid Hasyim Bakung yang ditemukan dari penelitian yang dilakukan.

Strategi yang dilakukan yang diperoleh dari keterangan wawancara yang saya lakukan sebagai berikut:

a. Dalam membina Sopan Santun, startegi Guru di MI Wahid Hasyim adalah memberikan contoh atau teladan kepada semua peserta didik, seperti pada saat bapak ibu guru mengajar atau berbicara kepada peserta didik menggunakan bahasa krama inggil, sehingga membiasakan peserta didik untuk berbicara bahasa krama inggil juga dengan guru nya atau orang yang lebih tua, selalu memberikan

[102] Wawancara dengan Bapak Supriadi, Kepala Sekolah MI Wahid Hasyim Bakung, tanggal 6 Februari 2017.

wejangan atau nasehat kepada peserta didik utamanya pada saat proses pembelajaran, menyuruh untuk membudayakan gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) kepada semua warga sekolah, dan yang paling terpenting adalah telaten.

b. Dalam membina kejujuran, strategi guru di MI Wahid Hasyim adalah memberikan motivasi untuk bersikap jujur karena bersikap jujur merupakan salah satu cara untuk mentauladani sifat Rasulullah, memantau kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya dengan selalu bertanya siapa yang belum mengerjakan PR, siapa yang belum mengerjakan piket kelas, siapa yang tidak membawa mukena atau sarung, dan setelahnya mengecek satu persatu. Selain itu bentuk pembinaan juga dengan adanya kantin kejujuran, sehingga melatih dan membiasakan peserta didik untuk bersikap jujur.

c. Dalam membina Tanggung Jawab, Strategi Guru di MI Wahid Hasyim adalah memberikan teladan atau contoh bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban seperti mengerjakan tugas yang diberikan, melaksanakan piket, melaksanakan sholat zuhur berjama'ah di masjid, selalu menyelipkan nilai-nilai akhlakul karimah disetiap proses pembelajaran, menceritakan kisah-kisah Nabi tentang sifat tanggung jawab yang bisa mereka petik hikmah nya, membina (mendampingi) peserta didik secara langsung.

C. Analisis Data

1. Strategi Guru dalam Membina Sopan Santun

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan analisi data terkait Strategi Guru dalam Membina Akhlakul Karimah Span Santun antara lain sebagai berikut:

a. Menerapkan sopan santun dengan memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik bagaimana bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua.
b. Menyelipkan wejangan atau nasehat kepada peserta didik dalam setiap proses pembelajaran untuk selalu bersikap sopan sanrun kepada setiap orang, terutama kepada orang yang lebih tua.
c. Membudayakan gerakan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) diantara warga sekolah (peserta didik dan guru) setiap hari ketika sampai di sekolah, ketika bertemu dan beranjak pulang.
d. Selalu bersikap telaten jika menemui anak yang sulit dibina karena memang besik mereka masih anak-anak.

Dalam menjaga strategi agar tetap berjalan dengan baik, guru melakukan dua tindakan yakni, yang pertama adalah ekstensifikasi peserta didik dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap peserta didik dirumah melalui orang tua yang diwujudkan dalam bentuk buku penghubung siswa yang didalamnya terdapat perintah sholat, belajar, bahasa krama inggil sebagai bentuk pengawasan yang setiap hari ditunjukkan kepada wali kelas diketahui oleh wali murid. yang kedua yaitu intensifikasi peserta didik dengan cara meningkatkan pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik di MI Wahid Hasyim akan

pentingnya menaati tata tertib yang berlaku sehingga segala bentuk peraturan tata tertib dapat diaplikasikan dengan baik.

2. Strategi Guru dalam Membina Kejujuran

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan analisis data terkait Strstegi Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Kejujuran antara lain sebagai berikut:

a. Dalam membina kejujuran peserta didik, setiap guru selalu memberikan motivasi yang diselipkan dalam setiap kali kesempatan, misalkan dalam proses pembelajaran dan saat apel pagi. Dimana yang telah diketahui berlaku jujur merupakan salah satu cara mentauladani sifat Rasulullah. Sehingga dengan sifat jujur yang dimiliki oleh Rasulullah, beliau dijuluki *Al-amin.*
b. Memantau kejujuran peserta didik dalam melaksanakan tugas dan kewajibanya dengan selalu bertanya terlebih dahulu kepada mereka siapa yang belum mengerjakan PR, siapa yang belum menlaksanakan piket kelas, siapa yang tidak membawa mukena atau sarung, serta memantau sholar Zuhur berjamaah di masjid. Setelah itu baru guru mengecek kebenaranya satu persatu,
c. Memberikan peringatan bahkan hukuman kepada peserta didik, jika ada peserta didik yang ketahuan berbohong.

Sebagai langkah awal dalam membina akhlakul karimah kejujuran guru selalu menanamkan iman dalam benak peserta didik. Karena ketika mereka telah memiliki iman yang kuat, mereka akan

mengamalkan sikap-sikap yang baik seperti berlaku jujur, suka menolong, dan sopan santun. Mereka akan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain dan dapat mengajarkan hal-hal yang baik kepada masyarakat.

3. Strategi Guru dalam Membina Tanggung Jawab

Dari paparan data sebelumnya dapat dikemukakan analisis data terkait Strstegi Guru Dalam Membina Akhlakul Karimah Tanggung Jawab antara lain sebagai berikut:

a. Memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik untuk bertanggung jawab pada tugas dan kewajiban yang telah diberikan.
b. Menceritakan kisah-kisah Nabi atau sahabat Nabi tentang sifat tanggung jawab sehingga peserta didik dapat mengambil nilai dan hikmah dari yang terkandung di dalam cerita tersebut.
c. Memantau dan membina peserta didik dalam melaksanakan tugasnya seperti mengerjakan tugas yang diberikan saat proses pembelajaran, melaksanakan piket, sholat Zuhur berjamaah, utamanya bagi anak yang berada di kelas bawah.